

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

INTERFERENSI GRAMATIKA BAHASA INDONESIA KE DALAM TUTURAN BAHASA JEPANG MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG

Suyanti Natalia^{1)*}, Muhammad Darwis²⁾

¹⁾Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

Jl. Sawo Manila, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

²⁾Departemen Sastra Indonesia dan Departemen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Jalan Perintis Kemerdekaan Km 10, Makassar, Indonesia

[*suyanti.natalia@civitas.unas.ac.id](mailto:suyanti.natalia@civitas.unas.ac.id)

Diterima: 1 Mei 2022

Direvisi: 4 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Proses komunikasi pada bilingual menyebabkan munculnya peristiwa kebahasaan sebagai akibat dari adanya kontak bahasa. Salah satu akibat adanya peristiwa kontak bahasa adalah terjadinya interferensi. Penelitian ini mengangkat masalah adanya pengaruh gramatika bahasa Indonesia yang memengaruhi tuturan bahasa Jepang mahasiswa sehingga menyebabkan terjadinya interferensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk interferensi sintaksis dalam tataran frasa, kemudian mencari interferensi tataran frasa apa saja yang muncul dan apa penyebab terjadinya dengan mengaitkannya pada kategori intralingual yaitu salah satu bidang kesalahan berbahasa pada pembelajar bahasa kedua. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diambil dengan cara catat dan rekam. Hasil analisis menunjukkan adanya interferensi pada frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva dan frasa numeralia. Interferensi frasa verba paling banyak muncul karena adanya perbedaan dalam sistem gramatikal yaitu adanya bentuk konjugasi yang tidak ada dalam verba bahasa Indonesia, begitu juga sistem gramatika yang sama pada adjektiva karena mahasiswa kesulitan menuturkan secara langsung konjugasi adjektiva dalam bahasa Jepang. Frasa nomina muncul karena adanya sistem gramatikal M-D dalam bahasa Jepang namun dalam bahasa Indonesia merupakan sistem D-M. Interferensi frasa numeralia terjadi karena adanya perbedaan fungsi dalam bahasa Jepang yang digunakan sebagai sufiks yang berbeda-beda sesuai dengan jenis benda yang dituturkan. Pada klasifikasi kesalahan yang menyebabkan interferensi yaitu bidang intralingual yang disebabkan oleh bahasa asing yang dipelajari. Urutan kategori terbanyak yaitu diawali dari kategori *Ignorance of Rule Restriction*, *False Analogy*, *Hypercorrection*, *Hyperextension* dan *Overgeneralization*.

Kata kunci: bilingual, intralingual, interferensi, bahasa Jepang, frasa

ABSTRACT

The communication process in bilingual causes the emergence of linguistic events as a result of language contact. One of the consequences of language contact is interference. This study raises the issue of the influence of Indonesian grammar which affects students' Japanese speech, causing interference. The purpose of this study is to analyze the form of syntactic interference at the phrase level, then look for any phrase level interference that appears and what causes it to occur by relating it to the intralingual category, which is one of the areas of language errors in second language learners. This study used descriptive qualitative method. Data collection is taken by means of notes and records. The results of the analysis show that there is interference in verb phrases, noun phrases, adjective phrases and numeral phrases. Most of the verb phrase interference occurs because of differences in the grammatical system, namely the presence of conjugation forms that are not in Indonesian verbs, as well as the same grammatical system for adjectives because students have difficulty directly speaking adjective conjugations in Japanese. The noun phrase appears because of the M-D grammatical system in Japanese but in Indonesian it is the D-M system. Numerical phrase interference occurs because of the different functions in Japanese that are used as suffixes that vary according to the type of object spoken. In the classification of errors that cause interference, namely the intralingual field caused by the foreign language being studied. The order of the most categories is starting from the Ignorance of Rule Restriction, False Analogy, Hypercorrection, Hyperextension and Overgeneralization categories.

Keywords: bilingual, intralingual, interference, Japanese, phrases

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang memiliki perbedaan struktur gramatika dengan bahasa Indonesia dan hal ini menjadi salah satu penghambat mahasiswa untuk mempelajari bahasa Jepang. Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang di Universitas Nasional sering menunjukkan cara berbicara bahasa Jepang dengan pengaruh bahasa ibu atau pengaruh dari gramatika bahasa Indonesia sebagai pembelajar bilingual atau multilingual. Hal ini mendorong peneliti untuk mencari dan melihat lebih banyak lagi apa saja kesalahan atau interferensi yang muncul ketika mahasiswa menunjukkan keterampilan berbicara dengan bahasa Jepang dan mengaitkannya dengan kategori kesalahan tersebut dalam kesalahan berbahasa intralingual.

Gafaranga menyatakan tentang *bilingual* atau penutur dwibahasa di dunia bagian mana pun ketika bertutur akan menggunakan dua bahasa atau bahkan lebih. Penutur dwibahasa mengarahkan percakapan dengan dua bahasa atau lebih pada saat bertutur (Gafaranga, 2007). Ada dua asumsi tentang *bilingual* menurut Grosjean dalam proses komunikasi (Grosjean, 2008) yaitu (1) bilingual yang mempunyai dua jaringan bahasa yang keduanya menjadi bebas dan saling berkaitan. Hal ini

sering ditunjukkan dengan adanya interferensi ke dalam bahasa lainnya. Namun, keadaan lainnya mudah ditemui dalam bentuk alih kode dan peminjaman unsur gramatika. (2) salah satu bahasa yang dikuasai menjadi jaringan yang aktif, tetapi bahasa yang lainnya menjadi lemah atau bahkan sangat lemah. Dengan demikian, asumsi tersebut menunjukkan cara berbahasa seorang *bilingual* adalah aktifnya kedua bahasa yang dikuasai oleh seorang *bilingual*. Akan tetapi, salah satunya akan lebih aktif jika dibandingkan dengan yang lainnya, dan hal ini akan ditunjukkan dengan munculnya interferensi bahasa.

Hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa kebahasaan yaitu salah satunya adalah peristiwa perubahan bahasa yang terjadi akibat dari kontak bahasa (Weinreich & Martinet, 2010). Peristiwa kontak bahasa terbagi menjadi beberapa kategori dan dapat memperkaya atau mengembangkan proses komunikasi (Darwis, 2019), di antaranya adalah terjadinya interferensi. Proses terjadinya interferensi dapat menimbulkan penyimpangan karena adanya pengaruh bahasa lain yang dikuasai penuturnya (Chaer, Abdul dan Agustina, 2010). Sekecil apa pun pengambilan atau masuknya unsur bahasa dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua juga menyebabkan terjadinya interferensi.

Interferensi menurut Weinrech adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem bahasa seperti fonologi, leksikal dan sistem gramatikal lainnya (Weinreich & Martinet, 2010). Interferensi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah interferensi gramatika dalam bidang sintaksis pada tataran frasa. Interferensi sintaksis dalam tataran frasa apa saja yang muncul dan apa kaitannya dengan proses pembelajaran bahasa kedua dilihat dari sudut intralingual. Banyak penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan interferensi dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya atau interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang. Gapur, Abdul meneliti tentang interferensi bahasa tulisan mahasiswa D3 Universitas Sumatera Utara dan menemukan adanya interferensi gramatikal yang berkaitan dengan pola kalimat, unsur DM dan MD, perubahan pada verba dan penghilangan partikel (Gapur, 2017).

Penelitian Sarif, Irzam dan Suganda menemukan fonologi unsur tambahan atau sisipan merupakan bentuk suku kata yang menambahkan konsonan lalu unsur bunyi 'l' menjadi bunyi 'r' karena bunyi 'l' dinyatakan sebagai bunyi lemah. Hasil data morofologi dan sintaksis ditemukan pada unsur preposisi karena dalam bahasa Jepang tidak terdapat preposisi (Sarif S & Suganda, 2020). Penelitian lainnya yaitu, adanya kesalahan karena interferensi bahasa Indonesia pada tataran struktur kalimat, dengan membuat urutan yang salah pada struktur /S/O/P/ menjadi /S/P/O/. Lalu pada tataran frasa, struktur M-D menjadi D-M. Interferensi

yang lainnya ditunjukkan dengan kesalahan penggunaan partikel atau posposisi dalam bahasa Jepang, karena pada bahasa Indonesia digunakan preposisi, lalu beberapa posposisi dalam bahasa Jepang memiliki arti yang sama namun, penggunaannya berbeda berdasarkan konteksnya, seperti partikel *de* dan *ni* yang menunjukkan keterangan tempat (Sudipa, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari dan mengklasifikasikan interferensi pada tataran frasa apa yang muncul dan mengaitkannya dengan kategori apa kesalahan berbahasa intralingual tersebut terjadi, setelah data interferensi yang terjadi pada tataran frasa tersebut ditemukan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh kebaharuan pada penelitian selanjutnya dan dapat menjadi jembatan yang berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik terutama pada bidang gejala kontak bahasa atau pemerolehan bahasa kedua.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2019). Dasar pemikiran penggunaan metode ini adalah karena peneliti ingin mengetahui tentang kenyataan yang ada dan dalam kondisi yang alamiah. Peneliti secara langsung menjadikan data sebagai objek penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskripsi kualitatif banyak digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok yang menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian. (Nazir, 2005).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 orang mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang Universitas Nasional Jakarta yang terdiri dari 10 orang mahasiswa tingkat I, 10 orang mahasiswa tingkat II dan 5 orang mahasiswa tingkat III. Data adalah hasil tuturan mahasiswa yang bercerita tanpa melihat catatan dan mengandalkan keterampilan berbicara yang dimilikinya. Tiga tema cerita ditentukan sebelum mahasiswa bercerita yaitu tentang: Keluarga, Hobi, Kegiatan Sehari-hari. Hasil rekaman cerita

mahasiswa yang dilaksanakan secara daring dengan *zoom meet* lalu hasil catat dari rekaman tersebut kemudian terlihat kalimat tuturan yang mengalami interferensi kemudian peneliti mengklasifikasi kalimat tuturan yang terinterferensi tersebut berdasarkan bentuk interferensi sesuai dengan kategori sintaksis dalam tataran frasa apa saja, lalu data yang menunjukkan interferensi tersebut dikaitkan dengan kategori pembejalaran Bahasa kedua dalam bidang intralingual.

Proses pengumpulan data menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik catat. Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan Bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan Bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005). Teknik analisis data menggunakan teori Miles & Huberman, yang terdiri dari beberapa langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Matthew dan Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan pada data tuturan dari cerita pendek 25 orang mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang tingkat I, II dan III terdapat bentuk interferensi gramatikal kategori sintaksis pada tataran frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva dan frasa numeralia. Data hasil tuturan bercerita mahasiswa menunjukkan kategori interferensi frasa sebagai berikut:

1. Frasa Verba

(1) *Watashi wa ikitai desu ga, Hokkaido ni tomodachi ga arimasen.*
私は行きたいですが、北海道に友達がありません。
'Saya ingin pergi, tetapi saya tidak punya teman di *Hokkaido*'.

Tuturan di atas menggunakan verba *arimasen* yang seharusnya dituturkan dengan verba *imasen*. Verba tersebut merupakan konyugasi bentuk negatif dari verba *arimasu* (*arimas*). Kalimat tuturan yang seharusnya dituturkan adalah, *watashi wa ikitai desu ga, Hokkaido ni tomodachi ga imasen*.

Verba “ada” dalam bahasa Jepang ditunjukkan oleh *arimasu* (untuk benda mati) dan *imasu* (untuk benda hidup) mahasiswa masih sering salah menggunakannya dikarenakan masih kurang dalam pemahaman dua kata tersebut. Dalam bahasa Indonesia verba “ada” dapat digunakan untuk benda apa pun, baik benda hidup atau benda mati. Bahasa Jepang memisahkan penggunaan verba “ada” untuk benda mati yaitu (*arimasu*) dan “ada” untuk benda hidup (*imasu*).

Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu verba *arimasen* yang seharusnya dituturkan *imasen* merupakan interferensi frasa verba.

(2) *Korona wirusu de kowai kedo, Ima Chichi wa Kaisha de hatarakimasu.*

コロナ ウィルスで怖いけど、今父は会社で働きます。
'Meskipun takut dengan virus korona, sekarang ayah saya bekerja di kantor'.

Kalimat tuturan di atas menyatakan bahwa mahasiswa penutur menggunakan verba bentuk *~masu: hatarakimasu* karena ingin menyatakan bekerja atau tanpa menggunakan kata sedang karena kata “sekarang” dalam bahasa Indonesia yang diikuti verba “bekerja” menjadi hal yang dengan jelas dapat dipahami lawan bicara, namun dalam bahasa Jepang penggunaan kala sangat penting agar lawan bicara paham dan sesuai dengan struktur gramatikal. Penggunaan adverbial waktu “sekarang” diikuti dengan verba *hataraitte imasu* karena berarti kegiatan yang ditunjukkan oleh verba merupakan hal yang sedang dilakukan.

Hataraitte imasu merupakan gabungan dari verba *hataraitte* yang berkonyugasi dari verba bentuk dasar *hataraku* dan *imasu* menunjukkan arti sedang. Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu verba *hatarakimasu* yang seharusnya dituturkan *hataraitte imasu* merupakan interferensi frasa verba.

(3) *Itsumo kono kouen de asonde imasu. Takusan no tori no koe ga kikemasu.*
いつもこの公園で遊んでいます。たくさんの鳥の音が聞けます。
'(saya) selalu bermain di taman ini. Ada banyak suara burung terdengar'.

Pada tuturan bahasa Jepang ini penutur menggunakan verba *kikemasu*, yaitu verba bentuk potensial dari verba bentuk dasar *kiku* yang artinya mendengar, ketika berkonyugasi menjadi bentuk potensial maka verba *kiku* menjadi dapat mendengar, namun ada verba lainnya yang tepat digunakan untuk mengungkapkan kata terdengar (untuk suara-suara yang terjadi karena fenomena alam: kicauan burung, desir ombak, gemuruh angin dan sebagainya) yaitu verba *kikoeru*. Verba *mieru* (terlihat) juga sering digunakan untuk fenomena alam seperti pemandangan, serta fenomena alam lainnya. Verba *mieru* dan *kikoeru* bagi penutur dianggap sebagai verba potensial yang berkonyugasi dari verba dasar *kiku* dan *miru*, namun sebenarnya makna dan penggunaannya berbeda.

Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu verba *kikemasu* yang seharusnya dituturkan *kikoemasu* merupakan interferensi frasa verba.

(4) *Nihongo no hon wo yomerareru.*
日本語の本を読めます。
'(Saya) dapat membaca buku bahasa Jepang.'

Pada kalimat 4 frasa *yomerareru* yang dituturkan mahasiswa merupakan tuturan verba yang dipilih oleh mahasiswa untuk menuturkan bahwa dia dapat membaca, namun verba yang dituturkannya seharusnya adalah *yomeru*. Verba dari bentuk kamus yang sama yaitu *yomu* artinya membaca dan berkonyugasi menjadi *yomeru* artinya dapat membaca. Tetapi, penutur

membuat konyugasi atau perubahan verba dari verba yang sama namun diubah ke dalam bentuk *-reru/--rareru* untuk verba kelompok dua sedangkan *yomu* adalah verba kelompok satu sehingga konyugasi seharusnya berubah menjadi *yomeru*, bukan *yomerareru*. Penutur berpikir bentuk konyugasi verba kelompok satu dan kelompok dua berkonyugasi sama karena verba dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan dapat semua verba didahului oleh kata ‘dapat’. Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu verba *yomerareru* yang seharusnya dituturkan *yomeru* merupakan interferensi frasa verba.

Frasa dalam bahasa Indonesia yang menyatakan dapat membaca merupakan gabungan kata /dapat/ dan /membaca/ lalu untuk menyatakan gabungan kata dapat dengan verba lainnya merupakan bentuk mampu melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan. Dalam bahasa Jepang, penutur harus membentuk konyugasi verba sehingga menjadi bentuk konyugasi *-reru/--rareru*.

(5) *Sorosoro danjikiake wo yatte iru node, sugu ni kazoku wo renraku shimasu.*

そろそろ断食明けをやっているので、すぐに家族を連絡します。

‘Karena sebentar lagi (sedang) berbuka puasa, (saya) akan langsung menghubungi keluarga saya’.

Pada kalimat 5 frasa verba ‘sedang berbuka puasa’ dituturkan oleh mahasiswa seharusnya dituturkandengan frasa verba ‘akan berbuka puasa’. Frasa tersebut dalam bahasa Jepang disebutkan ‘*danjiki wo yatte iru*’ seharusnya adalah ‘*danjikiake wo yaru.*’ Mahasiswa menuturkan verba yang seharusnya dituturkan dengan verba bentuk kamus atau bentuk biasa ‘*yaru*’, lalu karena penutur menggunakan kata keterangan *sorosoro* dalam kalimat tersebut maka dia berpikir sebentar lagi atau nanti dia sedang melakukan kegiatan berbuka puasa. Verba *danjiki wo yatte iru* yang seharusnya dituturkan *yaru* merupakan interferensi frasa verba.

(6) *Nagai aida matte iru kara, onaka ga suita ni natta.*

長い間待っているから、おなかが空いたになったよ。

‘Karena saya menunggu lama, perut saya jadi lapar’.

Tuturan ini mendapatkan pengaruh bahasa Indonesia, karena penutur memilih kata dengan melihat artinya, menjadi lapar. Penuturan yang tepat seharusnya adalah, *sukimashita* atau bentuk biasa, *suita*. Verba *sukimashita* atau *suita* sudah menunjukkan arti menjadi lapar atau lapar. Tuturan mahasiswa perut menjadi lapar dituturkan dalam bentuk yang mendekati bahasa yang digunakannya sedangkan dalam bahasa Jepang (*onaka ga suite ni natta*) menunjukkan kesalahan struktur bahasa: perut + partikel “ga” + lapar + partikel “ni” + menjadi. Ungkapan perut menjadi lapar dalam bahasa Jepang: *onaka ga sukimashita* (perut + partikel “ga” + lapar). Ungkapan tersebut dalam bahasa Indonesia tetap berarti lapar.

Kalimat tersebut mengalami interferensi frasa verba dalam bahasa Indonesia, sehingga penutur langsung memilih frasa yang biasa dituturkan dalam bahasa Indonesia langsung dituturkan ke dalam bahasa Jepang.

(7) *Himana toki, e wo kakunagara, ongaku wo kikimasu.*

暇なとき、絵を描くながら、音楽を聞きます。

'Jika waktu luang, (saya) sambil melukis, mendengarkan musik'.

Tuturan dalam bentuk frasa sambil menulis, dituturkan dalam bahasa Jepang *kakunagara*. *Kaku*: menulis dan *nagara* adalah bentuk sambung yang artinya sambil. Verba yang diikuti dengan *~nagara* berarti menunjukkan kegiatan sambil (melakukan sesuatu juga melakukan hal yang lain). Bentuk tuturan *kaku + nagara* seharusnya dituturkan menjadi: *kakinagara*. "*kaki*" adalah verba bentuk sambung dengan menghilangkan bentuk *~masu* di akhir verba tersebut. *Kakinagara* merupakan frasa verba yang terbentuk dari *kaki* (verba *kakimasu* ; melukis) dan *~nagara* sebagai kata sambung yang melekat pada verba yang artinya sambil. Kalimat tersebut mengalami interferensi frasa verba dalam bahasa Indonesia, sehingga penutur langsung memilih frasa yang biasa dituturkan dalam bahasa Indonesia langsung dituturkan ke dalam bahasa Jepang.

(8) *Kaeru mae ni, garasu ya koppu wo aratte, gomi wo sutete imasu.*

帰る前に、ガラスやコップを洗って、ごみを捨てています。

'Sebelum pulang, (saya) mencuci gelas dan cangkir, dan membuang sampah'.

Kalimat tuturan di atas menggunakan verba *sutete imasu* yang berarti sedang membuang, penutur ingin mengungkapkan bahwa sebelum pulang (dari bekerja) dia mencuci gelas dan cangkir lalu membuang sampah terlebih dahulu. Kata keterangan "terlebih dahulu" dalam kalimat tersebut menunjukkan kegiatan yang dilakukan untuk mempermudah sesuatu, misalnya sebelum pulang maka agar pekerjaan menjadi lebih mudah melakukan kegiatan yang ditunjukkan dengan verba membuang, namun bentuk verba yang tepat seharusnya menjadi *sutete okimasu*. Bentuk verba *~te* dari verba *suteru* menjadi *sutete* kemudian mendapat penggabungan kata *~okimasu* menjadi *sutete okimasu*, artinya menjadi sebelumnya (terlebih dahulu) membuang (sampah). Kalimat tersebut mengalami interferensi frasa verba dalam bahasa Indonesia, sehingga penutur langsung memilih frasa yang biasa dituturkan dalam bahasa Indonesia langsung dituturkan ke dalam bahasa Jepang.

(9) *watashi wa nashi goren ga suki desu. Ima mo yoku tsukurimasu.*

私はナシゴレンが好きです。今もよく作ります。

'Saya suka nasi goreng. Sekarang juga sering membuat'.

Pada kalimat tuturan di atas, frasa verba "sering membuat" langsung dituturkan dari frasa bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang yang disampaikan ketika akan menuturkan sering membuat (nasi goreng). Bentuk frasa verba yang seharusnya dituturkan adalah *yoku tsukutte imasu* (sering membuat) yang diartikan sama dengan *yoku tsukurimasu*. Namun perbedaan dilihat pada bentuk verba *~te + imasu*, yaitu *tsukutte imasu*. Artinya kegiatan tersebut sering dilakukan hingga saat ini.

Sebagai tanda frasa verba yang tepat dalam kalimat tersebut adalah adanya kata keterangan waktu *ima mo* (sekarang juga) yang berarti kegiatan yang disebut dalam frasa verba masih terus dilakukan sampai sekarang. Maka frasa yang tepat adalah frasa verba:

よく作っています *'yoku tsukutte imasu'*.

2. Frasa Nomina

(1) *Taman Safari he Iku to Mado no Kuruma kara doubutsu ga Miraresou desu.*

タマン サファリへ行くと窓の車から動物が見られそうです。

'Kalau pergi ke Taman Safari, katanya bisa lihat binatang dari jendela'.

Pada Kalimat tersebut, Frasa bahasa Jepang: *Mado no Kuruma* yang diucapkan oleh mahasiswa seharusnya diucapkan dengan Frasa: *Kuruma no Mado*. *Kuruma* berarti mobil dan *mado* berarti jendela, lalu untuk struktur dalam bahasa Indonesia yang diungkapkan dengan pola DM mempengaruhi tuturan dalam bahasa Jepang yang seharusnya dituturkan dengan pola MD, kemudian pada tuturan *mado no kuruma* (jendela + partikel + mobil) seharusnya dituturkan dengan frasa: *kuruma no mado* (mobil + partikel + jendela) yang diartikan menjadi jendela mobil. Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu *mado no kuruma* yang seharusnya dituturkan *kuruma no mado* merupakan interferensi frasa nomina.

(2) *Watashi wa otoutosan ga imasu.*

私は弟さんがいます。

'Saya punya adik laki-laki'.

Pada penuturan di atas untuk sebutan anggota keluarga sendiri dalam bahasa Jepang dibedakan dengan sebutan bagi anggota keluarga orang lain. Beberapa kata mendapat imbuhan *~san*, seperti *otoutosan* (adik laki-laki). Jika bagi anggota keluarga sendiri maka adik laki-laki tidak mendapat tambahan *~san*, lalu hanya disebutkan *otouto* saja. Hal ini disebabkan karena tidak ada sebutan khusus dalam bahasa Indonesia lalu penutur jarang menggunakan kata dalam bahasa asing tersebut.

Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu nomina *otoutosan* yang seharusnya dituturkan *otouto* merupakan interferensi frasa nomina.

(3) *Jogjakarta no eki ni tsuitara, atarashii Pan-ten ga dekimashita. Soko no pan ga oishii desu.*

じょぐじゃかるたの駅に着いたら、新しいパン店ができました。そのパンがおいしいです。

'Ketika sampai di stasiun Yogyakarta, ada toko roti yang baru. Roti di sana enak'.

Tuturan di atas menggunakan imbuhan akhiran yang menunjukkan sebuah toko. Penutur memberi imbuhan *~ten* pada kata *Pan* (roti) karena dengan mempelajari kanji *mise* (toko) yang cara bacanya menjadi *~ten* jika digabung dengan kata lain di depannya, maka hal tersebut berarti toko~. Sedangkan nomina yang digunakan sebagai imbuhan akhiran sebenarnya adalah nomina *~ya*. Arti dari imbuhan *~ya* juga toko, tetapi terdapat perbedaan pada penggunaan kedua nomina tersebut. Tuturan di atas seharusnya berbunyi, *Jogjakarta no eki ni tsuitara, atarashii Pan-ya ga dekimashita. Soko no pan ga oishii desu.* Perbedaan kata *~ya* dan *~ten* (*mise*) dijelaskan dalam kamus kanji (*Shogakko Kanji Shin-Jiten*, 1991) sebagai kata yang memiliki arti yang berbeda. *~ya* adalah tempat penjualan yang bentuknya rumah dengan atap atau toko dan *~ten* (*mise*) adalah tempat berjualan dengan rak penjualan dan ditandai dengan barang-barang yang dijual berjajar. Nomina *~ya* dan *~ten* lebih mudah dipahami bahwa *~ya* lebih besar dari *~ten* sebagai tempat berjualan. Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu nomina *~ten* yang seharusnya dituturkan dengan nomina *~ya* merupakan interferensi frasa nomina.

(4) *Mou sugu tanjoubi no tomodachi da.*

もうすぐ 誕生日の友達だ。

'Sebentar lagi ulang tahun teman saya'.

Pada Kalimat tersebut, frasa bahasa Jepang: *Tanjoubi no tomodachi* yang diucapkan oleh mahasiswa seharusnya diucapkan dengan Frasa: *tomodachi no tanjoubi*. *Tanjoubi* berarti ulang tahun dan *tomodachi* berarti teman, lalu untuk struktur dalam bahasa Indonesia yang diungkapkan dengan pola DM mempengaruhi tuturan dalam bahasa Jepang yang seharusnya dituturkan dengan pola MD, kemudian pada tuturan *tanjoubi no tomodachi* (ulang tahun + partikel + teman) seharusnya dituturkan dengan frasa: *tomodachi no tanjoubi* (mobil + partikel + jendela) yang diartikan menjadi ulang tahun teman. Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu *tanjoubi no tomodachi* yang seharusnya dituturkan *tomodachi no tanjoubi* merupakan interferensi frasa nomina.

(5) *Malang ni bijutsukan no angkuto ga dekimashita. Asoko wa takusan sharyou ga arimasu.*

マランに美術館のアンクトができました。あそこはたくさん車両がありました。

'Di Malang ada Museum Angkut. Di sana ada banyak kendaraan bermotor'

Pada tuturan kalimat di atas, *Bijutsukan no Angkot*, seharusnya dituturkan dengan frasa nomina: *Angkut no Bijutsukan*, karena struktur frasa yang benar dari bentuk kalimat bahasa Jepang adalah pola MD, kemudian pada tuturan *bijutsukan no angkuto* (museum + partikel + angkut) seharusnya dituturkan dengan frasa: *angkuto no bijutsukan* (angkut + partikel + museum) yang diartikan menjadi angkot museum. Pola kalimat yang ada pada tuturan tersebut. Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu *bijutsukan no angkuto* dengan pola DM yang terpengaruh dari pola Bahasa Indonesia menyebabkan interferensi frasa nomina.

(6) *watashi wa gakusei no nihonbungaku desu.*

私は学生の日本文学です。

‘Saya mahasiswa Sastra Jepang’.

Pada kalimat tersebut, frasa bahasa Jepang: *Gakusei no Nihonbungaku* yang diucapkan oleh mahasiswa seharusnya diucapkan dengan frasa: *Nihonbungaku no gakusei*. *Nihonbungaku* berarti Sastra Jepang dan *gakusei* berarti mahasiswa, lalu untuk struktur dalam bahasa Indonesia yang diungkapkan dengan pola DM mempengaruhi tuturan dalam bahasa Jepang yang seharusnya dituturkan dengan pola MD, kemudian pada tuturan *gakusei no nihonbungaku* (mahasiswa + partikel + sastra Jepang) seharusnya dituturkan dengan frasa: *nihonbungaku no gakusei* (sastra Jepang + partikel + mahasiswa) yang diartikan menjadi mahasiswa Sastra Jepang. Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu *gakusei no nihonbungaku* yang seharusnya dituturkan *nihonbungaku no gakusei* merupakan interferensi frasa nomina.

3. Frasa Adjektiva

(1) *Kodomo no toki totemo tanoshii desu.*

子どもの時とても楽しいです。

‘Pada masa anak-anak sangat mengenangkan’

Pada kalimat tuturan di atas, adjektiva *tanoshii* tanpa disadari dituturkan dengan adjektiva bentuk kamus atau bentuk biasa namun pada frasa: *kodomo no toki* (saat masa kanak-kanak) menunjukkan kala lampau sehingga pada tuturan yang tepat *tanoshii* seharusnya berkonyugasi menjadi *totemo tanoshikatta*. Konyugasi pada adjektiva yang sudah dipelajari mahasiswa tidak mempengaruhi bentuk tuturan mahasiswa menjadi sesuai dengan gramatikal bahasa yang tepat, karena lebih sering digunakannya bahasa Indonesia untuk bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia sehingga ketika berganti bahasa ke dalam bahasa Jepang membawa pengaruh pada tuturan bahasa Jepang tersebut. Pada data ini tuturan mahasiswa pada adjektiva *tanoshii* yang seharusnya dituturkan *tanoshikatta* merupakan interferensi frasa adjektiva.

(2) *karai tabemono wo tabetara, atatakai koucha wo nomitai desu.*

辛い食べ物を食べたら、暖かい紅茶を飲みたいです。
'Kalau makan makanan pedas, (saya) ingin minum teh hangat'.

Pada adjektiva *ataatakai* seharusnya dituturkan dengan adjektiva *atsui* yang berarti panas. Karena penggunaan kata hangat sebagai adjektiva dalam bahasa Jepang tidak digunakan untuk mengikuti jenis makanan atau minuman seperti dalam bahasa Indonesia. Adjektiva hangat hanya digunakan pada kata seperti perasaan, suasana hati dan hal yang berkaitan lalu kata *atsui* digunakan untuk makanan atau minuman meskipun ada arti dan kegunaan kata *atsui* lainnya berdasarkan huruf kanjinya. Namun arti kata panas dari kanji *atsui* untuk makanan dan minuman sama seperti ungkapan hangat pada makanan dan minuman pada penggunaannya dalam bahasa Indonesia.

Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu verba *ataatakai* yang seharusnya dituturkan dengan adjektiva *atsui* merupakan interferensi frasa adjektiva.

(3) *Boku ni totte wa shukudai ga mendou to, kibishii desu.*

僕にとっては宿題がめんどごと、厳しいです。

'Bagi saya PRnya sulit dan ketat'.

Pada kalimat 3 frasa 'PR yang sulit (dan)....' yang dituturkan dalam bahasa Jepang '*shukudai ga mendou to (kibishii)*' seharusnya dituturkan menjadi *mendou de* dan dituturkan '*shukudai ga mendou de...* interferensi frasa adjektiva. Dalam bahasa Jepang adjektiva *mendou (na)*, berkonyugasi menjadi *mendou (de)* karena diikuti adjektiva yang lain, yaitu *kibishii*. PR yang sulit (dan ketat) tersebut di atas seharusnya dituturkan:

Boku ni totte wa shukudai ga mendoude, kibishii desu.

僕にとってはめんどごとで、宿題が厳しいです。

'Bagi saya PRnya sulit dan ketat'.

4. Frasa Numeralia

(1) *watashi no yume wa jibun no ie wo kaitai desu. Hitotsu no kuruma ga houshii desu.*

私の夢は自分の家を買いたいです。一つの車が欲しいです。

'Impian saya adalah (saya) ingin membeli rumah sendiri. Saya ingin satu buah mobil'.

Tuturan di atas menyebutkan kata *hitotsu* untuk menunjukkan kata "sebuah mobil", pada saat itu penutur menyampaikan bahwa sebuah mobil disebutkan berdasarkan kata {sebuah} atau satu buah karena penutur mengungkapkan cara menghitung seperti dalam bahasa Indonesia yaitu cukup menyebutkan angka atau berapa jumlah yang diketahui sehingga lawan bicara cukup mengerti dengan tuturan yang disampaikan, namun untuk menuturkan jumlah benda elektronik dan besar seperti mobil menggunakan akhiran *~dai* yang mengikuti kata bilangan dengan cara baca China di akhir kata bilangan tersebut. Kalimat

tuturan tersebut seharusnya dituturkan dengan tuturan kalimat, *watashi no yume wa jibun no ie wo kaitai desu. ichidai no kuruma ga houshi desu*. Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu numeralia *hitotsu* yang seharusnya dituturkan *ichidai* merupakan interferensi frasa numeralia.

(2) Watashi wa ototo ga imasu. Watashi wa niban desu.

私は弟がいます。私は二番です。

‘Saya punya saudara laki-laki. Saya anak kedua (anak nomor dua)’.

Tuturan di atas menyebutkan kata *niban* untuk menuturkan kata ”(anak) kedua”. Penutur menyampaikan bahwa ungkapan ”anak kedua” disebutkan berdasarkan terjemahan frasa tersebut begitu saja dari bahasa Indonesia, namun untuk menuturkan suatu urutan, jumlah yang disebutkan kemudian ditemplei dengan akhiran *~banme*. Kalimat tuturan tersebut seharusnya dituturkan dengan tuturan kalimat, *watashi wa ototo ga imasu. Watashi wa nibanme desu*. Pada data ini tuturan mahasiswa yaitu numeralia *niban* yang seharusnya dituturkan *nibanme* merupakan interferensi frasa numeralia.

Pembahasan dari hasil analisis di atas yaitu menunjukkan adanya interferensi frasa verba sebanyak 9 data, frasa nomina 6 data, frasa adjektiva sebanyak 3 data dan frasa numeralia sebanyak 2 data. Interferensi gramatikal pada tataran frasa yang paling banyak muncul adalah frasa verba dan paling banyak disebabkan oleh kesalahan bentuk konjugasi verba juga pemilihan verba yang tepat sesuai dengan benda yang disebutkan. Interferensi frasa nomina yang memiliki sistem dalam bahasa Jepang MD, namun dalam gramatika bahasa Indonesia menggunakan sistem DM, hanya dua data dari frasa nomina yang merupakan bentuk interferensi karena kesalahan pemilihan kata.

Interferensi pada frasa adjektiva juga memiliki hal yang sama secara gramatikal seperti verba dalam bahasa Jepang, yaitu dapat berkonyugasi. Hasil analisis terdapat satu data merupakan kesalahan pemilihan kata karena adanya perbedaan makna pada kedua bahasa baik bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, Kemudian, dalam bahasa Indonesia numeralia tidak sama fungsinya seperti dalam bahasa Jepang. Numeralia bahasa Indonesia terdiri dari numeralia pokok dan numeralia tingkat (Sneddon, 1996) (Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2017), dalam dua jenis numeralia tersebut masih terbagi dalam beberapa jenis, namun dalam bahasa Jepang, numeralia disebutkan sesuai dengan nomina yang mengikuti numeralia tersebut dan banyak digunakan sebagai imbuhan akhiran.

Faktor penyebab interferensi yang terjadi dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan mahasiswa menguasai fungsi gramatikal sintaksis tataran frasa dalam bahasa Jepang. Interferensi pada unsur-unsur bahasa target (bahasa Jepang) sehingga mempengaruhi unsur yang lainnya dalam suatu bahasa dan menjadi sumber kesalahan berbahasa Intralingual

(Keshavarz, 2012). Sumber kesalahan berbahasa Intralingual merupakan proses kesalahan yang terjadi akibat masalah yang ada pada proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa target (James, 1998). Kategori intralingual tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan masing-masing data terjadinya interferensi frasa verba, nomina, adjektiva dan numeralia pada data hasil analisis.

No	Kategori Intralingual Keshavarz	Penjelasan Dalam Bahasa Indonesia
1 OG	<i>Overgeneralization (also called Over-extension and Analogy)</i>	Generalisasi (perluasan makna) yang berlebihan
2 IRR	<i>Ignorance of Rule Restriction</i>	Pengabaian pembatasan kaidah (tata bahasa)
3 FA	<i>False Analogy</i>	Kesalahan analogi/kesalahan pemilihan makna kata
4 HE	<i>Hyperextension</i>	Penambahan unsur gramatika berlebihan
5 HC	<i>Hypercorrection</i>	Penambahan ungkapan berlebihan (sehingga tidak sesuai dari sistem bahasa baku)
6 FC	<i>Faulty Categorization</i>	Kesalahan pemilihan kategori dalam kelas kata (atau kesalahan konjugasi verba/kata lainnya)

Interferensi frasa (data hasil analisis penelitian) dan kategori kesalahan intralingual

No	Interferensi Frasa Verba	Frasa Yang Tepat	Bahasa Indonesia	Kategori Intralingual
1	<i>Tomodachi ga Arimasen</i>	<i>Tomodachi ga imasen</i>	Tidak ada teman	FA
2	<i>Hatarakimasu</i>	<i>hataraitte imasu</i>	Sedang bekerja	IRR
3	<i>Kikemasu</i>	<i>Kikoemasu</i>	Dapat mendengar	FA
4	<i>Yomerareru</i>	<i>Yomeru</i>	Dapat membaca	HC
5	<i>Yatte iru</i>	<i>Yaru</i>	Akan melakukan	IRR
6	<i>Suki ni Natta</i>	<i>Sukimashita</i>	Menjadi lapar	HE
7	<i>Kakunagara</i>	<i>Kakinagara</i>	Sambil menulis	IRR
8	<i>Sutete imasu</i>	<i>Sutete okimasu</i>	Membuang... dahulu	OG
9	<i>Yoku tsukurimasu</i>	<i>Yoku tsukutte imasu</i>	Sering membuat	IRR

No	Interferensi Frasa Nomina	Frasa Yang Tepat	Bahasa Indonesia	Kategori Intralingual
1	<i>Mado no kuruma</i>	<i>Kuruma no Mado</i>	Jendela Mobil	IRR
2	<i>Ootosan</i>	<i>Ototo</i>	Adik laki-laki	HC
3	<i>Pan-ten</i>	<i>Pan-ya</i>	Toko Roti	FA
4	<i>Tanjobi no tomodachi</i>	<i>Tomodachi no tanjobi</i>	Ulang Tahun Teman	IRR
5	<i>Bijutsukan no ankuto</i>	<i>Ankuto no bijutsukan</i>	Museum Angkot	IRR
6	<i>Gakusei no nihonbungaku</i>	<i>Nihonbungaku no gakusei</i>	Mahasiswa Fakultas Sastra	IRR

No	Interferensi Frasa	Frasa Yang Tepat	Bahasa Indonesia	Kategori
----	--------------------	------------------	------------------	----------

	Adjektiva			Intralingual
1	<i>Totemo Tanoshii</i>	<i>Totemo tanoshikatta</i>	Senang	<i>IRR</i>
2	<i>Atataakai (kocha)</i>	<i>atsui (kocha)</i>	Teh hangat	<i>FA</i>
3	<i>Shukudai ga Mendo (to)</i>	<i>Shukudai ga mendo (de)</i>	PRnya menyusahkan	<i>IRR</i>

No	Interferensi Frasa Numeralia	Frasa Yang Tepat	Bahasa Indonesia	Kategori Intralingual
1	<i>Hitotsu (no kuruma)</i>	<i>Ichidai (no kuruma)</i>	Satu unit mobil	<i>FA</i>
2	<i>Niban</i>	<i>Nibanme no kodomo</i>	Anak kedua	<i>FA</i>

KESIMPULAN

Hasil data interferensi frasa yang ada kemudian dikategorikan ke dalam sub-kategori kesalahan berbahasa intralingual, namun meskipun jumlah interferensi frasa verba sebanyak 9 data jika dikategorikan ke dalam kesalahan intralingual masing-masing data berbeda dan tidak sama jika dilihat dari sub-kategori tersebut bahwa interferensi frasa verba dengan kategori *IRR* sebanyak 4 data frasa verba, kategori *FA* 2 data, lalu kategori *HE*, *HC* dan *OG* masing-masing 1 data. Interferensi frasa nomina sebanyak 6 buah juga berbeda kategori intralingual yaitu kategori *IRR* sebanyak 4 data, dan kategori *HC* dan *FA* masing-masing 1 data. Interferensi frasa adjektiva terdiri dari 2 kategori *IRR* dan 1 kategori *FA*, sedangkan interferensi frasa numeralia keduanya masuk ke dalam kategori *FA*.

Simpulan dari penelitian ini adalah pada klasifikasi interferensi frasa verba, frasa nomina dan adjektiva mengalami perbedaan sub-kategori intralingual, hal ini disebabkan karena tidak hanya sistem gramatika, konyugasi saja namun perlu dipelajari juga pemilihan diksi atau kata yang tepat sesuai konteks atau kalimat tuturan sehingga ada hal pada kesalahan analogi terjadi pada saat bertutur atau berkomunikasi. Pada interferensi frasa numeralia keduanya merupakan kategori *FA (False Analogy)*, yaitu mahasiswa salah memilih kata numeralia tersebut karena menyamakan fungsi numeralia bahasa Indonesia sama dengan bahasa Jepang yang dituturkannya. Kategori intralingual terbanyak dari semua data adalah *IRR (Ignorance of Rule Restriction)* yaitu mahasiswa sebagai penutur banyak atau sering mengabaikan kaidah batasan tata bahasa atau proses gramatikalisasi seperti konyugasi pada frasa yang dituturkannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengungkapkan perasaan yang tulus dan dari lubuk hati yang dalam, terima kasih untuk semua orang yang telah memberikan motivasi dan dukungan hingga

penelitian ini dapat saya selesaikan. Untuk Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional yang telah memfasilitasi dan menjadi wadah penelitian, untuk Promotor disertai saya, Prof. Muhammad Darwis, yang tak pernah berhenti menyediakan waktu selalu memberi bimbingan dan saran setiap saat, dan terima kasih juga untuk Ananda tercinta, Manami Latief atas dorongan moril selalu selama penelitian berjalan.

REFERENSI

- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, K. P. D. K. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (4th ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, M. & K. (2019). Sumbangan Bahasa Indonesia Terhadap Pemekaran Kosakata Bahasa Bugis. *SAWERIGADING*, 25(2), 107–118.
<https://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/626/364>
- Gafaranga, J. (2007). *Talk in Two Languages*. New York: PALGRAVE MACMILLAN.
- Gapur, A. (2017). Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di Universitas Sumatera Utara. *UMY*, 01.
<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/16276>
- Grosjean, F. (2008). *Studying Bilinguals*. Oxford: Oxford University Press.
- James, C. (1998). *Errors in Language Learning And Use*. New York: Longman.
- Keshavarz, M. H. (2012). *Contrastive Analysis & Error Analysis*. Tehran: Rahnama Press.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew dan Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sarif S, I., & Suganda, D. (2020). Interferences Of English-Japanese Language In The Covid-19 Pandemic. *IZUMI*, 9(2). <https://doi.org/10.14710/izumi.9.2.121-127>
- Shogakko Kanji Shin-Jiten*. (1991). Tokyo: Obunsha.
- Sneddon, J. N. (1996). *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. London: Routledge.
- Sudipa, M. H. D. (2020). INTERFERENSI BAHASA INDONESIA PADA PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG. *Kibas Cenderawasih*, 17(2).
<https://doi.org/10.26499/kc.v17i2.286>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Weinreich, U., & Martinet, A. (2010). Languages in contact: Findings and problems. In *Languages in Contact: Findings and Problems*. New York: Mouton Publisher
<https://doi.org/10.1515/9783110802177>